

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan studi literatur yang telah dilakukan pada tahap pengembangan, diperoleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian spasme laring pada fase ekstubasi, yang melingkupi faktor risiko usia, kondisi jalan nafas, riwayat infeksi saluran nafas atas, stadium anestesi, dan perubahan nilai EtCO₂. Faktor-faktor tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan komponen instrumen *Detection Score Laryngospasm* (DSL).
2. Pengembangan protokol deteksi dini spasme laring berbasis instrumen *Detection Score Laryngospasm* (DSL) dilakukan melalui penyusunan komponen berdasarkan faktor risiko klinis dan indikator fisiologis, dilanjutkan dengan penyusunan sistem skoring untuk mengelompokkan tingkat risiko spasme laring menjadi risiko rendah, sedang, dan tinggi.
3. Tahap validasi ahli menunjukkan hasil bahwa instrumen *Detection Score Laryngospasm* (DSL) memiliki tingkat validitas isi yang baik berdasarkan hasil *Content Validity Index* (CVI) oleh ahli yang dalam penelitian ini penata anestesi. Setelah dilakukan revisi pada item yang belum memenuhi kriteria validitas dan dilakukan validasi ulang, seluruh isi komponen instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan pada tahap uji coba terbatas.

4. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa instrumen *Detection Score Laryngospasm* (DSL) dapat digunakan dalam proses observasi fase ekstubasi dan memiliki kemampuan diskriminatif awal dalam mengelompokkan risiko kejadian spasme laring. Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh hubungan yang bermakna antara interpretasi skor DSL dan kejadian spasme laring dengan skor p value 0,001 ($p < 0,05$)

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang penulis berikan:

1. Bagi pelayanan anestesi RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya, pada penelitian ini telah tersusun instrumen *Detection Score Laryngospasm* (DSL) yang dapat dipertimbangkan sebagai alat skrining awal untuk membantu identifikasi risiko spasme laring pada fase ekstubasi pasien anestesi umum.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan uji instrumen pada jumlah sampel yang lebih besar dan berbagai karakteristik pasien untuk mengevaluasi reliabilitas serta kemampuan deteksi instrumen secara lebih luas.
3. Bagi mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, penelitian ini dapat menjadi bagian literatur serta referensi dalam pembelajaran mengenai keperawatan anestesiologi, khususnya terkait pengembangan instrumen dan deteksi dini kejadian spasme laring.